

Vidya Wertha Volume 6 Nomor 2 Tahun 2023

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertha>

PEREMPUAN DAN BENCANA: KERENTANAN, RESPON, DAN INISIASI PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BENCANA

Listyowati

Mia Siscawati

listyowati.jkt@gmail.com

mia.siscawati@ui.ac.id

Prodi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Sebagian besar perempuan dan anak, penyandang disabilitas, dan lansia terutama dari kalangan miskin, etnik minoritas, dan atau dari kelompok minoritas sosial lainnya memiliki risiko lebih tinggi dalam bencana. Satu kelompok perempuan bisa mengalami dampak bencana yang berbeda dengan kelompok perempuan lainnya karena situasi ekologis-sosial-budaya-ekonomi-politik yang berbeda. Kerentanan perempuan dan anak dari berbagai kelompok sosial, termasuk kelompok marjinal, lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi gender yang berkelindan dengan berbagai dimensi sosial lainnya. Perempuan nelayan di wilayah pesisir memiliki situasi yang lebih rentan. Di tengah-tengah kerentanan yang terbentuk secara sosial, para perempuan mengembangkan respon dan inisiatif dalam menghadapi bencana. Artikel ini menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang memberi perhatian utama pada gender dan bencana, khususnya bagaimana dimensi gender berkelindan dengan berbagai dimensi sosial memberikan kontribusi bagi terbentuknya kerentanan perempuan dalam bencana, sekaligus mendorong perempuan untuk mengembangkan berbagai respon dan inisiatif tanggap bencana.

Kata kunci: perempuan, gender, bencana, kerentanan, respon, bencana pesisir

ABSTRACT

Most women and children, people with disabilities and the elderly, especially those from the poor, ethnic minorities and/or from other social minority groups, are at higher risk of disasters. One group of women may experience the impact of a disaster differently from another group of women because of different ecological-social-cultural-economic-political situations. The vulnerability of women and children from various social groups, including marginalized groups, is more influenced by gender dimensions which are intertwined with various other social dimensions. Women fishermen in coastal areas have a more vulnerable situation. In the midst of socially constructed vulnerabilities, women develop responses and initiatives in facing disasters. This article explores a number of previous studies that have paid primary attention to gender and disasters, especially how gender dimensions are intertwined with various social dimensions, contributing to the formation of women's vulnerability in disasters, as well as encouraging women to develop various disaster responses and initiatives.

Key words: women, gender, disaster, vulnerability, response, coastal disasters

I. PENDAHULUAN

Bencana memiliki dampak yang berbeda bagi perempuan dan anak, penyandang disabilitas, dan lansia terutama dari kalangan miskin, etnik minoritas, dan atau dari kelompok minoritas sosial lainnya. Dalam konteks tertentu bahkan jumlah korban perempuan dan anak jauh lebih tinggi. Dalam bencana badai cyclon dan banjir di Bangladesh pada tahun 1991, tingkat kematian perempuan Bangladesh lima kali lebih tinggi daripada laki-laki. Penyebab jumlah kematian yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki antara lain: a) pembatasan sosial yang ketat terkait aturan berpakaian; b) bagaimana dan kepada siapa informasi yang menyelamatkan jiwa disampaikan; c) siapa yang diajari berenang versus yang tidak; d) perempuan tidak mau meninggalkan rumah tanpa kerabat laki-laki; e) banyak perempuan tidak selamat karena menunggu kerabat laki-laki mereka kembali ke rumah dan membawa mereka ke tempat yang aman.

Pada peristiwa bencana tsunami Aceh 2004, berdasarkan laporan International Federation of the Red Cross (IFRC) diketahui bahwa jumlah korban perempuan 4 kali lebih banyak dibandingkan laki-laki. UNIFEM menyebutkan bahwa jumlah korban perempuan jauh lebih banyak karena pada saat tsunami

menerjang sebagian perempuan berada dalam rumah untuk mengurus pekerjaan domestik dan merawat anak. Sementara banyak laki-laki sedang menangkap ikan di laut sehingga perahu mereka tetap aman terapung. Selain itu, sebagian besar perempuan tidak pernah belajar berenang dan rok panjang mereka mempersulit upaya melarikan diri (UNIFEM, 2016). Kebijakan dan langkah-langkah penanganan bencana seringkali mengabaikan bahwa dampak bencana cenderung berbeda bagi perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki.

Rangkaian penelitian telah dilakukan untuk mengungkap persoalan perempuan dalam situasi bencana. Banyak penelitian menyoroti posisi perempuan sebagai kelompok yang rentan menjadi korban. Namun demikian, masih terdapat rentetan pertanyaan terkait posisi perempuan dalam bencana. Mengapa para perempuan memiliki kerentanan saat menghadapi bencana? Bagaimana kerentanan perempuan perdesaan, terutama perempuan di komunitas nelayan di wilayah pesisir? Hal-hal apa saja yang memberikan kontribusi bagi terbentuknya kerentanan perempuan, termasuk perempuan nelayan di wilayah pesisir? Bagaimana respon perempuan atas bencana dan bagaimana daya lenting perempuan dalam situasi bencana? Bagaimana penelitian akademik melakukan kajian atas pertanyaan-pertanyaan itu? Artikel ini menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang memberi perhatian utama pada gender dan bencana, khususnya bagaimana dimensi gender berkelindan dengan berbagai aspek sosial mendorong terbentuknya kerentanan perempuan dalam bencana.

Dalam merangkai hasil penelusuran atas penelitian terdahulu tentang perempuan dan bencana, kami terlebih dahulu memaparkan dan membahas kajian tentang posisi perempuan dalam bencana, dilanjutkan dengan kajian-kajian tentang kerentanan perempuan, termasuk perempuan nelayan di wilayah pesisir, respon perempuan dan daya lenting perempuan dalam bencana. Berikutnya, kami melanjutkan pemaparan dan pembahasan hasil penelusuran penelitian tentang perempuan nelayan dan bencana pesisir, respon perempuan atas bencana, dan daya lenting perempuan dalam konteks bencana.

Pada bagian kesimpulan, selain membuat catatan mengenai berbagai poin kunci yang membuat perempuan memiliki kerentanan tersendiri berdasarkan penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, kami juga memaparkan celah penelitian yang dapat diisi oleh para peneliti yang menekuni isu perempuan, gender, dan bencana. Terutama penelitian yang akan mengungkap bagaimana perempuan memaknai bencana, bagaimana perempuan merespon bencana, serta daya lenting perempuan dalam menghadapi bencana yang memiliki dimensi bencana yang berkelindan dengan berbagai dimensi sosial lainnya.

II. PEMBAHASAN

Posisi perempuan dalam bencana

Perempuan dianggap tidak cakap dan tidak mampu untuk menyelamatkan diri dari bencana. Hal ini berdampak pada pola penanganan dan bantuan kepada perempuan dalam situasi bencana hanya bersifat *charity* saja. Pandangan umum terhadap perempuan dalam situasi bencana juga cukup beragam yaitu (1) perempuan tidak dilihat kapasitasnya dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (2) isu perempuan tidak menjadi focus dalam penanganan bencana (3) Perempuan lebih banyak jadi korban (Minh & Smyth, 2012).

Pengalaman di India ketika bencana banjir terjadi, pakaian tradisional khusus gender adalah salah satu faktor utama untuk kerentanan spesifik di bencana. Selain itu, sebagian besar perempuan cenderung ditempatkan di rumah untuk merawat orang tua dan anak-anak, dan ini dikaitkan dengan lebih banyak korban jiwa selama peristiwa bencana. Rumah, terutama bagi kaum miskin perkotaan, biasanya sangat kecil dan terletak di lokasi sempit dan terbatas, yang merupakan penghalang bagi perempuan untuk melarikan diri dari daerah pemukiman yang tidak aman selama bencana. Sebagian besar peristiwa bencana pantai memiliki dampak negatif yang tidak proporsional pada perempuan. Hasil dari penelitian ini menawarkan informasi berharga untuk membantu pembuat kebijakan dan keputusan berbasis bukti untuk meningkatkan kebijakan yang ada atau menghasilkan kebijakan inovatif untuk menyelamatkan nyawa perempuan dan meningkatkan mata pencaharian mereka di daerah pesisir (Kantamaneni,*et.al*, 2022:14-15)

Bencana bagi perempuan tidak dapat dipandang terpisah dari konteks besarnya keterkaitan berbagai dimensi kehidupan (Widjanarko & Indaryani, 2015: 89). Kehidupan perempuan masih berada dalam kehidupan masyarakat yang patriarki, kehidupan yang memperlakukan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ariyabandu and Wickramasinghe (2003) dalam Ginige, *et.al*, 2009: 29 mengatakan bahwa:

“Disasters affect women and men differently because of the distinct roles they occupy and the different responsibilities given to them in life and because of the differences in their capacities, needs and vulnerabilities”

Bencana yang mengganggu masyarakat dengan kerusakan yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, lingkungan dan sumber daya ekonomi memperlakukan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Perempuan lebih rentan terhadap dampak bencana karena peran sosial mereka (Ginike, *et.al.*, 2009: 32).

Kerentanan Perempuan

Kerentanan perempuan dalam situasi bencana sesungguhnya bukan karena ketidakmampuan perempuan menghadapi bencana. Kerentanan perempuan dan anak dari berbagai kelompok sosial, termasuk kelompok marjinal, lebih banyak dipengaruhi oleh peran gender yang merupakan konstruksi sosial. Selain itu, dimensi sosial-budaya-ekonomi politik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di mana perempuan dan anak dari berbagai kelompok sosial tumbuh dan berkembang juga memberikan kontribusi signifikan.

Pengalaman bencana di Nepal menggambarkan bahwa kerentanan perempuan terhadap situasi bencana diperburuk oleh buta huruf, kemiskinan, pengangguran, kurangnya kapasitas kepemimpinan, dan lainnya (Aryal, 2014:167). Dalam konstruksi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh sistem patriarkat, keterbatasan akses dan kontrol terhadap sumber daya berdampak pada ketidakadilan gender pada perempuan turut memberikan kontribusi bagi kerentanan perempuan. Tidak mudah bagi perempuan yang selama ini memiliki beban kerja domestik untuk menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. Selain itu, kepatuhan perempuan membuat ia tidak berani keluar rumah. Perbedaan peran, tanggung jawab, dan akses terhadap sumber daya antara perempuan dan laki-laki (berapa pun usianya) mempengaruhi bagaimana masing-masing pihak akan terkena dampak bahaya yang berbeda, dan bagaimana mereka akan mengatasi dan pulih dari bencana. Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki berarti bahwa, meskipun perempuan memiliki ketahanan dan kapasitas bertahan hidup yang luar biasa ketika menghadapi bencana, mereka juga mengalami kerentanan spesifik gender (Minh & Smyth, 2012: 3).

Elemen penting penyebab terjadinya kerentanan dan ketahanan perempuan dalam konteks bencana di wilayah populasi perkotaan adalah hubungan gender yang tidak setara dan rendahnya sosial-ekonomi dalam masyarakat kumuh perkotaan (Kantamaneni, et.al, 2022:2). Dampak besar suatu bencana dipengaruhi oleh dinamika gender dalam suatu masyarakat dan karenanya menyebabkan perbedaan angka kematian. Bencana alam yang parah secara signifikan mengurangi harapan hidup perempuan, dan semakin tinggi status sosial-ekonomi perempuan, semakin lemah kesenjangan gender dalam harapan hidup (Kantamaneni, et.al, 2022:2). Kendala sumber daya dan struktural memainkan peran penting dalam efek yang tidak proporsional ini pada perempuan (Kantamaneni, et.al, 2022:2).

Kondisi kerentanan perempuan menyebabkan perempuan memiliki tingkat pendidikan, remunerasi, pengakuan sosial, partisipasi politik dan kapasitas yang lebih rendah untuk menghadapi risiko. Kerentanan yang kami amati di komunitas Pantai Selatan Jalisco umum terjadi di banyak wilayah lain di seluruh dunia,

seperti serta tanda-tanda perubahan yang melibatkan generasi muda khususnya perempuan, semakin sadar akan ketidaksetaraan gender dan kurang mau menerimanya (Mirenda & Chavero, 2021: 249). Perempuan Sri Lanka tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari patriarki tradisional yang membuat mereka rentan terhadap bencana melalui peran mereka yang dibangun secara sosial. Dalam konteks yang sangat patriarkal di Sri Lanka, gender sangat penting karena perempuan sebagai sebuah kategori menghadapi marginalisasi dan penindasan yang lebih besar daripada rekan pria mereka (Parida, 2015: 219).

Kehidupan dan posisi perempuan dalam situasi bencana mempunyai kelindan isu yang cukup kuat dengan konstruksi gender yang timpang di masyarakat. Kerentanan budaya diproduksi secara historis melalui dominasi dan hegemoni nilai dan sikap tertentu yang membahayakan ketidaksetaraan gender. Gender adalah salah satu dimensi dari kerentanan budaya, tetapi itu bukan satu-satunya. (Mirenda & Chavero, 2021: 236). Kerentanan individu bervariasi dan ditentukan oleh struktur dan distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat (Mirenda & Chavero, 2021: 236). Pengambilan keputusan tentang bagaimana bertindak untuk mengurangi risiko badai terutama dilakukan tangan laki-laki. Karena pendapat perempuan yang sudah menikah seringkali disubordinasikan pasangan mereka, kami berpendapat bahwa status perkawinan dapat memengaruhi aspek kerentanan perempuan (Mirenda & Chavero, 2021: 236).

Jelas, isu gender dalam bencana bersifat kompleks dan berbentuk melalui interaksi proses termasuk ekonomi, ekologi, budaya, kelembagaan, dan proses tata kelola. Sebagai iklim perubahan, eksposur dan risiko juga akan berubah dan dapat memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada sebelumnya di dalam dan lintas gender. Lebih banyak penelitian gender dan adaptasi perubahan iklim karena itu diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang ini, khususnya di lingkungan perkotaan (Ajibade, et.al., 1723).

Perempuan Nelayan dan Bencana Pesisir

Kerentanan terhadap perempuan pesisir telah dikaji melalui berbagai penelitian yang dirangkum oleh Kantamaneni, *et al* (2022: 3). Hasil penelusuran penelitian terdahulu oleh Kantamaneni *et al* tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki, dengan tingkat kematian yang lebih tinggi tingkat ketika terjadi bencana pantai. Tingkat kerentanan masyarakat, khususnya perempuan, dalam situasi bencana di wilayah pesisir perkotaan berbeda dengan kerentanan bencana di wilayah perdesaan pesisir.

Daerah kumuh di wilayah pesisir juga sangat rentan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat melek huruf dan kurangnya kesadaran akan

kesiapsiagaan bencana. Setiap tahun, wilayah ini dilanda banjir selama musim hujan, dan gelombang badai serta genangan yang disebabkan oleh siklon tropis terjadi selama musim pra-musim/pasca-musim hujan karena lokasinya. Pola pikir konservatif dan pakaian budaya juga menghalangi perempuan di lokasi tersebut untuk bertindak secara proaktif saat terjadi bencana (Kantamaneni, *et.al*, 2022: 5). Melihat siapa yang paling rentan terhadap bahaya banjir harus dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu secara struktural dan sistematis seperti jenis kelamin, usia, kecacatan, pendapatan dan pendidikan. Khususnya, perempuan sering dianggap paling rentan pada saat bencana karena mereka terpapar lebih banyak bahaya karena berbagai peran mereka, seperti merawat anak-anak, anggota keluarga yang lebih tua, dan orang-orang cacat sebelum, selama, dan setelah peristiwa bencana (Fang dan Huang, 2023: 2).

Konstruksi budaya patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi yang termarginalkan dari akses, kontrol, partisipasi dan manfaat terhadap pengetahuan, keterampilan dan pembangunan. Perbedaan atas peran dan posisi perempuan dengan laki-laki yang terjadi di masyarakat berlandaskan pada pemahaman yang androsentris yaitu pemahaman dan pengetahuan yang berpusat pada laki-laki, tanpa melihat dari sisi perempuan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak akan menimbulkan masalah jika perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan (*gender inequalities*) baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki (Faqih, 1999: 12-13). Ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan memberikan pengaruh pada tingkat kerentanan perempuan dalam situasi bencana. Perempuan tidak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang sama dengan laki-laki tentang kebencanaan karena perempuan dibebankan pada urusan rumah tangga. Pada kejadian tsunami di Sri Lanka, perempuan adalah korban terbesar dibandingkan dengan laki-laki. Norma gender, praktik berpakaian yang harus menggunakan kain sari dan pembagian kerja seksual dimana perempuan dianggap yang harus bertanggungjawab terhadap pengasuhan anak telah membuat perempuan kesulitan bergerak dan menyelamatkan dirinya (Parida, 2016: 212).

Seorang perempuan yang menjadi korban topan Ondoy tahun 2009 mengungkapkan "*Kami tinggal di kawasan reklamasi. Oleh karena itu, sering terjadi banjir dan genangan karena kondisi tanah yang tidak stabil. Pada gelombang badai sebelumnya, saya hampir tenggelam. Saya diikat di dalam rumah. Saya sangat cemas dan berteriak minta tolong. . Saya tidak bisa keluar rumah. Tetangga saya mendobrak dan menghancurkan pintu, dan hanya pada saat itulah saya bisa keluar.*" (Reyes & Lu, 2017: 78)

Kerentanan perempuan di pesisir berasal dari tidak adanya kepemilikan dan akses terhadap sumberdaya yang ada. Peluang mata pencaharian mereka, privasi atau keselamatan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh diskriminasi gender (Islam *et al.*,2022: 462). Kerentanan perempuan direproduksi melalui 3 faktor yang berdasarkan jenis kelamin yaitu pembagian kerja secara seksual, perbedaan distribusi kekuasaan yang diekspresikan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga dan maskulinitas kekuatan politik baik dari segi kehadiran perempuan yang lebih rendah dalam partisipasi politik di tingkat masyarakat dan kota maupun dari segi maskulinitas historis dalam pelaksanaan kekuasaan yang diadopsi perempuan (Mirenda dan Chavero, 2021: 239 -248).

Respon Perempuan Terhadap bencana

Perempuan sebagai makhluk sosial mempunyai kerentanan dan ketahanan yang berbeda-beda dalam menghadapi bencana (Parida 2016: 219). Norma gender, norma sosial dan budaya yang bias gender mempengaruhi setiap perempuan dalam merespon bencana. Penempatan perempuan hanya sebagai kelompok rentan menjadi korban bencana telah menyempitkan kita dalam melihat kapasitas dan kemampuan perempuan. Berpijak pada kombinasi kerentanan sosial, ekologi politik feminis dan perspektif gender dan pembangunan maka perempuan adalah “aktor sosial, ekonomi dan politik” dalam krisis sosial yang muncul akibat bencana tsunami (Parida 2016: 200).

Perempuan baik secara individu maupun kolektif mempunyai cara sendiri dalam merespon bencana. Ibu Darwati warga Dusun Tambakpolo, Desa Purworejo, Kec. Bonang, Kab. Demak dalam sebuah wawancara dengan saya mengatakan

“ ya kalau banjir datang untuk yang rumahnya berlantai tanah, maka mereka akan menaburkan abu gosok supaya air terserap oleh abu”

Hal ini juga terlihat pada ibu-ibu di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus ketika terjadi bencana (Widjanarko & Indaryani, 2015: 90).

“Sebagai istri kepala dusun, saya menyalurkan bantuan dan mencatat korban dan yang membutuhkan subsidi” (Ibu Slk)

“ Menjenguk dan menghibur korban” (Ibu Sar)

Respon yang dilakukan perempuan tidak bisa lepas dari sistem budaya patriarki yang berkelindan dalam situasi bencana. Bencana yang mengganggu masyarakat dengan kerugian yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, lingkungan hidup dan sumber daya ekonomi memperlakukan perempuan dan

laki-laki secara berbeda (Ginige, 2009: 32). Perempuan mempunyai peran penting dalam tanggap bencana karena mereka tinggal di rumah sementara suaminya bekerja. “Tanggapan langsung kami terhadap bencana ini berasal dari upaya kolektif perempuan dalam Masyarakat” ungkap seorang perempuan yang menjadi responden (Reyes & Lu, 2017: 78).

Respon perempuan terhadap situasi kehidupan pasca bencana menunjukkan bahwa mereka memang mampu bangkit kembali dari bencana dengan cukup sepat. Namun al ini perlu dilihat secara lebih cermat apakah perempuan tersebut benar-benar tangguh atau sekedar bertahan. Melalui definisi tradisional dikatakan bahwa ketahanan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menyerap gangguan atau guncangan. Ini terkait erat dengan konsep “perlawanan” (Reyes & Lu, 2017: 82).

Sisi lain dari perempuan dengan kerentanannya, perempuan mempunyai potensi dan upaya-upaya untuk menghadapi bencana yang terjadi untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana (Widjanarko & Indaryani, 2015: 92). Perempuan adalah “aktor sosial, ekonomi dan politik” dalam krisis sosial yang muncul akibat bencana tsunami. Para perempuan itu, yang sebelumnya berada di ambang kondisi yang menyedihkan, dan yang hidup dengan kesulitan setiap hari adalah yang paling terpukul dan paling tidak mampu pulih. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahwa perempuan sebagai kelompok sosial terekspos secara berbeda dan juga memiliki ketahanan yang beragam dalam menghadapi tsunami tergantung pada posisi mereka dalam sistem stratifikasi (Parida, 2015: 200 – 201). Respon sosial terhadap penurunan produksi pertanian akibat perubahan suhu dan pola hujan adalah melakukan rekonstruksi terhadap peranan gender secara perlahan (Rochmayanto & Kurniasih, 2012: 208).

Perempuan mempunyai sebuah kapasitas jaringan yakni perempuan terintegrasi dalam kelompok-kelompok kerukunan seperti kelompok pengajian muslimat, kelompok PKK, Kelompok Arisan, dan kelompok pengajian yang lain. Melalui kelompok tersebut perempuan melakukan sharing value, berbagi informasi dan saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan kelompok perempuan di masyarakat inilah yang merupakan suatu modal sosial yang seharusnya mampu menjadi media untuk mentransformasi pengetahuan perempuan khususnya pengetahuan kebencanaan (Handayani, 2018: 32). Kelompok perempuan mempunyai kapasitas dalam mengkoordinir anggotanya minimal seminggu sekali, kelompok perempuan ini pula mampu menggalang dana dari anggotanya baik dalam bentuk dana Kas dan dana arisan, selain itu kelompok perempuan mampu menjadi media untuk melakukan trauma healing terhadap anggotanya (Handayani, 2018: 32).

Daya Lenting Perempuan dalam Situasi Bencana

“Lho ya sangat pengaruh banget, kayak saya nggak bisa ini aktivitas beli orang itu udang itu sulit sekali karena melewati banjir itu, jadi apa... ini susah. Pokoknya yang jauh ini perjalanan cari udang, cari bahan bakunya, karena bahan bakunya saya cari ini, bahannya dari laut. Tapi TPI-nya banjir kan susah. Itu yang nggak bisa cepat” (Dayah, 47 tahun, korban banjir rob di Demak).

Secara tradisional, perempuan dianggap sebagai korban bencana. Namun perkembangan baru telah dilakukan identifikasi kapasitas dan keterampilan perempuan dalam upaya penanggulangan resiko bencana (Hemachandra, *et.al.*, 2018: 1193). Kerentanan perempuan dalam situasi bencana akibat dari kebijakan perubahan iklim yang setengah hati dan perempuan tidak dianggap sebagai pemangku kepentingan dalam merumuskan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kebijakan atau tindakan perubahan iklim (Malik, *et.al.*, 2021: 7).

Ada 10 faktor yang menjadi faktor pembatas peran perempuan dalam *disaster risk governance* yang diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu pertama, faktor sosial budaya budaya seperti budaya patriarki, keyakinan agama, struktur keluarga dan beban kerja rumah tangga. Kedua, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan rumah tangga. Ketiga, faktor karakteristik individu seperti tingkat pendidikan dan minat diri. Keempat, faktor hukum dan kelembagaan seperti lingkungan politik, budaya organisasi, kebijakan dan peraturan perundang-undangan (Hemachandra, *et.al.*, 2018: 1192)

Terdapat upaya – upaya perempuan untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan sikap gotong royong dalam bentuk memasak (Widjanarko & Indaryani, 2015: 92). Inisiatif perempuan dalam mitigasi bencana telah berkontribusi besar pada upaya pemerintah dalam membantu korban bencana. Peran perempuan dalam penanggulangan bencana ada di 2 tingkatan yaitu pra-bencana, melakukan sosialisasi, menyiapkan logistik dan melakukan assessment awal dan pasca bencana adalah melakukan pemulihan psikologis korban (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021: 32 - 34).

III. PENUTUP

Isu gender dalam bencana bersifat kompleks dan berbentuk melalui interaksi proses termasuk ekonomi, ekologi, budaya, kelembagaan, dan proses tata kelola. Sebagai iklim perubahan, eksposur dan risiko juga akan berubah dan dapat memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada sebelumnya di dalam dan

lintas gender. Lebih banyak penelitian gender dan adaptasi perubahan iklim karena itu diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang ini, khususnya di lingkungan perkotaan (Ajibade, *et.al*, 2013: 1723). Pengarusutamaan gender dalam pengurangan bencana memungkinkan perempuan untuk mengurangi beban kerentanan melalui identifikasi kebutuhan spesifik mereka dalam manajemen bencana tahap perencanaan. (Ginike, *et.al.*, 2009: 32).

Studi kasus perempuan perkotaan dalam bencana banjir menunjukkan bahwa gender saja bukanlah penentu kerentanan yang signifikan karena perempuan tidak memiliki kesamaan pengalaman, tanggung jawab, kebutuhan atau kendala dalam situasi bencana. Apa yang menentukan kerentanan atau ketahanan diferensial adalah 'interseksionalitas' dari hubungan gender dan peran gender dengan kelas, tempat, pekerjaan status, dan hak sosial seperti perawatan kesehatan. (Ajibade, *et.al.*, 2013: 1723). Perlunya meningkatkan keseimbangan gender dalam pengambilan keputusan pengurangan bencana untuk memahami kemungkinan efek dari kebijakan dan langkah-langkah yang dikembangkan untuk pengurangan bencana pada peran gender. Kebijakan inovatif dapat menjadi penyelamat nyawa perempuan dan meningkatkan mata pencaharian mereka di daerah pesisir (Kantamaneni, *et.al*, 2022:14-15)

Peran kelompok perempuan dalam manajemen bencana dapat didorong agar lebih kuat dengan memberikan pembekalan dan membuka akses kepada mereka. (Handayani, 2018: 31). Perubahan iklim memberi dampak paling berat terhadap perempuan, namun studi tentang adaptasi dalam perspektif gender masih terbatas (Rochmayanto & Kurniasih, 2012: 203). Penting kemudian untuk melihat dan meneliti lebih jauh dimensi gender dalam upaya penanggulangan bencana. Perempuan yang selama ini hanya ditempatkan sebagai korban, akan tetapi justru mempunyai daya lenting dan kekuatan yang besar untuk merespon dan menghadapi bencana. Perempuan secara individu dan kolektif bekerja dan berupaya dengan inisiatif lokalnya membantu korban bencana.

Perempuan nelayan di daerah pesisir dalam kehidupan kesehariannya harus mampu bernegosiasi dengan patriarki dan situasi bencana. Hal yang tidak mudah dilakukan dalam sistem masyarakat dan budaya patriarki. Ketika perempuan menjadi korban bencana, masyarakat dan negara masih melihat bahwa itu kesalahan perempuan sendiri yang tidak cakap dalam menyelamatkan diri. Kompleksitas isu gender yang berkelindan dalam persoalan bencana tidak dianalisis dengan baik. Kontruksi gender telah menempatkan perempuan pada peran dan tanggungjawab domestik, hal ini yang kemudian menjadi latar belakang perempuan tidak mudah untuk menyelamatkan diri sendiri ketika terjadi bencana. Perempuan dengan rasa penuh tanggungjawabnya sampai tidak bisa memberikan perhatian pada diri sendiri.

“.....that "agency" is never a thing in itself but is always part of a process of what Giddens calls structuration, the making and remaking of larger social and cultural formations.” (Ortner, 2006: 134)

Perempuan pesisir melalui agensinya telah mampu membuktikan bagaimana bernegosiasi dengan patriarki dalam situasi bencana. Melalui pengetahuannya perempuan membangun kesadaran kritis akan ketidakadilan gender yang terjadi dan secara individu maupun kolektif melakukan aksi untuk mendorong perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 2022. Analisis Kerentanan Sosial, ekonomi, Lingkungan Akibat Banjir Rob di Kabupaten demak = Analysis of Social, Economic and Environmental Vulnerability Due to Rob Floods in demak Regency. Universitas Indonesia Library.
- ARYAL, Kalpana. 2014. *Women's Empowerment in Building Disaster Resilient Communities*, Asian Journal of Women's Studies
- Ajibade, Idowu., Mc Bean, Gordon & Bezner-Kerr, Rachel. 2013. *Urban flooding in Lagos, Nigeria: Patterns of vulnerability and resilience among women*
- Besari, Muhammad Giri Hasan & Fajarwati, Alia. 2014. Adaptasi Masyarakat Terhadap Kenaikan Muka Air Laut Di Kawasan Pengembangan Waterfront Kota Surabaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Beauvoir, Simone de, et al. 2011. *The Second Sex*. First Vintage Books ed, Vintage Books
- Desmawan, Bayu Trisna & Sukamdi. 2012. Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Elmhirst, Rebecca., Siscawati, Mia., Basnett, Bimbika Sijapati and Ekowati, Dian. 2017. *Gender and Generation in Engagements with Oil Palm In Indonesia: Insights from Feminist Political Ecology*. Journal of Peasant Studies.
- Elmhirst, Rebecca. 2015. *Feminist Political Ecology*. University of Brighton.
- Fitriani, Andy Bini. 2021. Menjadi Perempuan Bugis: Subjektivitas dan Agensi Dalam Merespon Budaya *Siri'* Adat Bugis, Sulawesi Selatan (Studi Kasus

- Perempuan Bangsawan Bugis Lintas Generasi yang berdomisili di Makassar dan Jakarta Selatan). Universitas Indonesia.
- Fan, Juan & Huang, Guangwei. 2023. *Are Women More Vulnerable to Flooding Than Men in an Aging Japanese Society?*. International Journal of Environmental Research and Public Health.
- Ginige, Kanchana., Amaratunga, Dhilanthi., & Haigh, Richard. 2009. *Disaster Reduction: Why and How?* . Research Institute for the Built and Human Environment, University of Salford, Salford, UK
- Hedriyanti, Gyfani & AB, Syamsuddin. 2021. Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana Di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial
- Handayani, Baiq Lily. 2018. Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana, Journal of Urban Sociology.
- Hemanchandra, Kinkini., Amaratunga, Dilanthi., & Haigh, Richard. 2018. *Role of Women in Disaster Risk Governance*. Procedia Engineering
- Islam, Md.Azharul., Shetu, Muntaha Marzan & Hakim, Sheikh Serajul. 2022. *Possibilities of a gender responsive infrastructure for livelihood-vulnerable women's resilience in rural coastal Bangladesh*. EMERALD INSIGHT: Discover Journals, Books & Case studies
- Indrawarsih, Ratna & Ratri, Annisa Meutia. 2023. Strategi Peningkatan Pendapatan Keluar Nelayan Melalui Peran Perempuan: Studi Kasus Pada Komunitas Nelayan Demak, Jawa Tengah. Bulletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi, Kelautan dan Perikanan. J
- Indrawasih, Ratna & Pradipta, Lengga. 2021. Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan gender. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial.
- Katmo, Els Tienneke Rieke & Heroepoetri Arimbi. 2008. Politik Ekologi Feminis: Adaptasi Perempuan Kamoro Terhadap Perubahan Ekosistem Cartenz di Timika Papua = Feminist Political Ecology: Kamoro's Women's Adaptation to The Changes of Cartenz Ecosystem In Timika Papua. Universitas Indonesia.
- Khan, Mohammed Moniruzzaman. 2022. *Disaster and Gender in Coastal Bangladesh Women's Changing Roles, Risk and Vulnerability*. Spinger. Singapore.

- Kantamaneni, Komali., Panneer, Sigamani., Rani, N.N.V. Sudha., Palaniswamy, Udhayakumar., D. Bhat, Lekha., Jimenez-Bescos, Carlos & Rice, Louis. 2022. *Impact of Coastal Disasters on Women in Urban Slums: A New Index*. MDPI
- Kesavan, P.C & Swaminathan, M.S. 2006. *Managing extreme natural disasters in coastal areas*. Philosophical transactions of the royal a society.
- Mirenda, Cloe & Chavero, Elena Lazos. 2021. *Cultural vulnerability, risk reduction and gender equity: two mexican coastal communities*. Environmental Hazards
- Malik, Ihyani. Abdillah. Rusnaedy, Zaldi & Khaerah, Nur. 2021. *Coastal Women's Resilience Strategy against Climate Changes vulnerability in Makassar*. Proquest
- Moreno, Jenny & Shaw, Duncan. 2018. *Women's empowerment following disaster: a longitudinal study of social change*. Spinger Link
- Ortner, Sherry B. 2006. *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, And The Acting Subject*. Duke University Press. Durham and London.
- Oxfam. 2012. *The Disaster Crunch Model: Guidelines for a Gendered Approach*.
- Parida, Pradeep Kumar. 2015. *The social construction of gendered vulnerability to tsunami disaster the case of coastal Sri Lanka*. Journal of Social and Economic Development.
- Rocheleau, Dianne., Slayter, Barbara Thomas & Wangari, Esther. 1996. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. Edited. Routledge. London and New York.
- Ramdhaniaty, Nia. 2018. *Perempuan Adat Non Elit, Eksklusi Berlapis, Dan Perjuangan Hak Kewarganegaraan Atas Hutan Adat (Studi Kasus di Masyarakat Adat Kasepuhan Kareng, Kabupaten Lebak, Banten)*. Universitas Indonesia
- Reyes, Daniella Dominique and Lu, Jinky Leilanie. 2017. *Gender Dimensions and Women's Vulnerability in Disaster Situations : A Case Study of Flood Prone Areas Impacting Women in Malabon City, Metro Manila*
- Shiva, Vandana & Mies, Maria. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE Press. Yogyakarta

- Safitri, Kusumaningrum. 2022. *Positioning of women and power relation in the engagement tradition: an anthropological review of gender*. ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi
- Tim Riset LBH Semarang. 2011. Potret Gerakan Perempuan Nelayan dalam Mendorong Pengakuan Identitas Perempuan Nelayan Indonesia di Demak, Jawa Tengah.
- Utami, Sri rejeki Laku & Hidayat, Adib Wahyu. 2020. Analisis Banjir Rob Sistem Polder Tawang Kota Lama, Semarang Utara. Jurnal Kajian Teknik Sipil. Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah.
- Widjanarko, Mochamad dan Indaryani, Mamik. 2015. Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria. Jurnal Perempuan: Edisi 86, Jakarta.